

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan.” Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Artinya, interaksi yang berlangsung antar individu dalam lingkungan pergaulan, antara lain manusia tidak pernah lepas dari bahasa atau tidak bisa berhubungan antara satu dengan yang lainnya, tanpa adanya bahasa yang berperan menyampaikan gagasan, pesan atau perasaan.

Indonesia memiliki keragaman dari bahasa daerah dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris sehingga menyebabkan orang dapat menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme. Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan “Bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.” Menurut Chaer dan Agustina (2010:85) “Multilingualisme adalah keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.”

Masyarakat Indonesia banyak menguasai bahasa yang tidak menutup kemungkinan para dwibahasawan tersebut mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu

yang menuntut pencampuran bahasa, maka itulah disebut campur kode. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dengan cara mencampur dua atau lebih menjadi satu bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, sehingga unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2010:171) “Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.”

Campur kode sering digunakan ketika seseorang dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Peristiwa campur kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar ataupun tanpa disengaja. Peristiwa campur kode juga dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Siswa banyak menyelipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau bahasa asing .

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan saat penulis melakukan observasi pada tanggal 08 September 2017, ditemukan contoh tuturan yang mengandung campur kode yang dituturkan oleh siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.” Berikut fenomena yang terjadi pada campur kode tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu:

Situasi : Pada saat jam istirahat pukul 09:15 terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang asik berbincang-bincang di kantin sekolah.

Nara : Iyu, punya Nara *mano* Yu?

Iyu : ini

Danu : bisa bahasa Inggris?

Zia : Iya *of course!*

Danu : hahaha

Dari contoh tuturan siswa 1 dan 2 memiliki fenomena campur kode yaitu; tuturan pertama, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah atau bahasa Melayu yaitu kata *mano*. Kata yang bercetak miring yang pertama memiliki arti ‘mana’. Fenomena kedua, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing atau bahasa Inggris yaitu kata *of course*. Kata yang bercetak miring yang pertama memiliki arti tentu saja. Fenomena-fenomena terjadinya campur kode karena adanya keinginan penutur yang didorong oleh perasaan ingin menunjukkan kemampuan yang ada pada diri penutur, perubahan topik pembicaraan, tuturan yang didorong oleh perasaan untuk menimbulkan rasa humor. Fenomena yang sering terjadi di lapangan seringkali siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang digunakan sehari-hari dan kemudian siswa mencampurkan bahasa yang didapat dari luar. Secara umum, bahasa-bahasa yang digunakan antar siswa dalam berinteraksi sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ataupun sebaliknya. Timbulnya proses pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode.

Peristiwa campur kode sering muncul dalam tuturan siswa untuk menunjukkan maksud tertentu sesuai dengan keinginan penuturnya, misalnya ingin mengungkapkan rasa marah, kecewa, memuji, mengejek, bergurau dan karena hal lain. Menunjukkan perasaan khusus kepada lawan tutur dengan menyisipkan unsur bahasa lain sehingga menimbulkan campur kode dirasa lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan maksud tuturannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa campur kode sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dalam rangka menjelaskan dan menerjemahkan.

Fenomena-fenomena campur kode yang terjadi dalam tuturan siswa ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya di antaranya yaitu disebabkan oleh latar belakang sosial budaya siswa tersebut. Siswa yang berasal dari lingkungan orang Melayu ataupun lingkungan orang yang sering menggunakan bahasa asing, maka dalam tuturannya juga akan menyelipkan unsur-unsur bahasa tersebut jika siswa tersebut merasa bahasa penggunaan unsur-unsur bahasa itu dirasa nyaman dan mudah untuk mengungkapkan maksud tuturannya. Faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut yaitu karena penggunaan istilah yang lebih populer dalam bahasa yang sedang digunakan tersebut. Menurut rokhman (2013:39)

Ada kemungkinan campur kode terjadi karena faktor individu, seperti ingin menunjukkan status sosial, dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Sepengetahuan penulis penelitian yang penulis teliti adalah penelitian lanjutan, karena sebelumnya sudah diteliti oleh Ratih Akni Hotri, mahasiswa

FKIP UIR Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011 dengan judul “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Negeri Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar”. Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bahasa sumber yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Kampar Kiri Hilir (2) jenis kata dan frasa dalam campur kode yang digunakan siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Kampar Kiri Hilir.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sumarsono (2008), Nababan (1991), Kridalaksana (1991). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sumber data bahasa yang terdapat dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Kampar Kiri Hilir yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Ocu Bangkinang dan bahasa Jawa. Jenis kata dan frasa dalam campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Kampar Kiri Hilir yaitu verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrative, konjungsi, dan kategori fatis. Dalam bentuk endosentrik frase endosentrik dan frase eksosentrik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Akni Hotri memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek

yang berbeda. Penulis tidak meneliti jenis atau kelas kata, frase dan klausa yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Penelitian yang relevan selanjutnya juga diteliti oleh Sri Marlina, mahasiswa FKIP UIR Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012 dengan judul “Campur Kode Pada Kumpulan Cerita *Wawancara Khayal Dengan Yung Dolah Karya Hang Kafrawi*.” Masalah dalam penelitian ini adalah (1) kelas kata dalam campur kode tuturan antar tokoh pada kumpulan cerita *Wawancara Khayal Dengan Yung Dolah Karya Hang Kafrawi* (2) jenis frase dalam campur kode tuturan antar tokoh pada kumpulan cerita *Wawancara Khayal Dengan Yung Dolah Karya Hang Kafrawi* (3) tujuan pengarang menggunakan campur kode menggunakan campur kode kumpulan cerita *Wawancara Khayal Dengan Yung Dolah Karya Hang Kafrawi*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Abdul Chaer (1995), Masnoer Pateda (2005). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik previewing, teknik penandaan kode, dan teknik pencatatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Marlina memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah pertama yang terdapat dalam penelitian ini, waktu

dan objek yang berbeda. Penulis tidak meneliti jenis atau kelas kata dan frase yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah yang dilakukan oleh Herawati pada tahun 2016, dengan judul jurnalnya “Campur Kode Dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri Kabangka.” Masalah pada penelitian ini adalah (1) bentuk campur kode dalam tataran kata, frasa, dan klausa dalam peristiwa komunikasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabangka; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi campur kode dalam peristiwa komunikasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabangka.

Teori yang digunakan oleh Herawati adalah Pateda (1987), Chaer (1995), Pranowo (1996), Tarigan (1998), Haerun (2011), Setiawan (2008), Maemunah (2013), Hestiyana (2013) dan Murafad (2011). Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini meliputi bentuk campur kode dalam peristiwa komunikasi di lingkungan sekolah SMA 1 Kabangka berupa bentuk campur kode dalam tataran kata, frasa dan klausa, dan faktor yang mempengaruhi campur kode adalah persamaan latar belakang budaya serta persamaan bahasa Ibu yang dikuasai serta faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis

dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah pertama yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek yang berbeda. Penulis tidak meneliti jenis atau kelas kata, frase dan klausa yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Jurnal kedua yang berkaitan dengan penulis adalah Rulyandi dkk, mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelah Maret pada tahun 2014, dengan judul, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) wujud alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA; (2) faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA serta sumbangsinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chaer dan Agustina (2010), Rahardi (2001), Kridalaksana (2011), Suwandi (2010), Suwito (1985). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dan hasil penelitian ini adalah wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas X berupa alih kode dan campur kode. Alih kode meliputi (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur

kode berupa frase, (3) wujud campur kode berupa klausa, (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulyadi dkk, memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti campur kode, sedangkan perbedaannya adalah masalah pertama yang terdapat dalam penelitian ini, waktu dan objek yang berbeda. Penulis tidak meneliti jenis atau kelas kata, frase dan klausa yang terdapat dalam tuturan campur kode.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis adalah memberikan pengetahuan, dan menambah wawasan kepada penulis khususnya kajian linguistik bidang sociolinguistik yang berkaitan dengan campur kode, serta untuk menambah wawasan mengenai kajian sociolinguistik. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Apasajakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan apa sajakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.” Penelitian ini termasuk dalam cakupan ilmu linguistik terapan khusus kajian bidang sociolinguistik pada aspek campur kode. Selain aspek campur kode dalam kajian bidang sociolinguistik juga aspek ilmu lainnya yaitu alih kode. Sementara itu Chaer dan Agustina (2010:106)

menyatakan bahwa alih kode dan campur kode merupakan dua buah masalah dalam masyarakat multilingual. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti satu bidang saja yaitu masalah campur kode yang khususnya tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” penulis hanya meneliti satu bidang saja yaitu masalah campur kode. Mengingat banyaknya campur kode sebagai masalah kebahasaan siswa, maka penulis membatasi pembahasan pada masalah agar penelitian yang penulis lakukan ini menjadi lebih terfokus dan terarah. Kajian tentang Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap dibatasi pada: (1) campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. (2) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

1. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. (Chaer, 2011:1).

2. Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).” (Sumarsono, 2014:1).
3. Bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan seorang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).
4. Multilingualisme adalah keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:85).
5. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana dan Rohmadi, 2010:171).
6. Peristiwa tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).
7. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar (KBBI 2008:1322).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang penulis lakukan di lapangan, penulis banyak menemukan tuturan antara siswa dalam berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan adalah siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu telah melakukan campur kode dalam tuturannya.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian tentang “Campur Kode dalam Tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1.4.2.1 Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan “Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.” Pendapat mengenai sociolinguistik juga dikemukakan oleh Sumarsono (2014:1) “Sociolinguistik adalah kajian tentang

bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (di pelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena kehidupan masyarakat tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang di lakukan manusia dalam bertutur akan di pengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya.

1.4.2.2 Kontak Bahasa

Menurut Chaer (2012:65) “Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa.” Adapun dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual jadi, kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial.

Hal yang sangat menonjol yang biasa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadi atau terdapatnya yang disebut bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode. Peristiwa atau gejala semacam itu nampak dalam kedwibahasaan. Kontak bahasa terjadi jika masyarakat yang satu berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa.

1.4.2.3 Peristiwa Tutar

Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) “Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.” Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Apabila seseorang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih maka seseorang dapat dikatakan orang yang bilingualisme dan multilingualisme.

1.4.2.4 Bilingualisme dan Multilingualisme

Secara sosiolinguistik diartikan bahwa “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian” (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).

Chaer dan Agustina (2010:84-85) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan bahasa yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasawanan*). Selain itu bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasaan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield dalam Chaer (2010:85) “Bilingualisme yaitu kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”. Jadi bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

1.4.2.5 Campur Kode

Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2010:171) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Pendapat yang dikemukakan Suwito dalam Wijana dan Rohmadi bertalian dengan pendapat yang dikemukakan Sumarsono (2014:202) menyatakan “Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang sedang memakai bahasa tertentu.”

Menurut Chaer dan Agustina (2010:114) “Campur kode ada karena sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan bahasa saja, yang tidak menempati fungsi keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya dalam berbahasa indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.” Berdasarkan pengertian ini campur kode merupakan fenomena yang terjadi ketika penutur melakukan peristiwa tutur menggunakan sebuah kode dasar yang memiliki fungsi tertentu ketika berkomunikasi dan kode lain hanya melengkapi kode dasar tersebut. Campur kode

terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain berupa kata maupun frase. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Thealander dalam Chaer dan Agustina (2010:115) bila dalam peristiwa tutur, klausa maupun frase yang digunakan dalam bertutur merupakan klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Hal yang paling mendasar dalam peristiwa campur kode adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, dengan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa itulah penutur sering melakukan campur kode. Peristiwa campur kode dapat berupa campuran kata atau frase dalam tuturan bahasa lain yang digunakannya. Artinya, ada suatu bahasa yang digunakannya tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Seperti yang dinyatakan oleh Fasold dalam Chaer dan Agustina (2010:115) “Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.”

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing dan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan-serpihan bahasa itu berasal dari bahasa lain baik berupa kata maupun frase. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Contoh:

- Y cuando estoy con gente me brrocha porque me siento
(dan ketika saya dengan orang saya mabuk sebab saya merasa)
- Mas happy, mas free, you know, pero si yo estoy con mucha
(lebih bahagia, lebih bebas, tahu kan, tetapi saya dengan banyak)
- Gente yo no estoy, you know, hight, more or less
(orang saya tidak, tahu kan, tinggi kira-kira)
- I couldn't get along with anybody
(saya tidak bisa bergaul dengan siapa pun)

Berdasarkan kriteria gramatikal, maka dari awal sampai akhir kata pero merupakan serpihan bahasa Spanyol. Kata-kata happy, free, dan you know dipinjam dari bahasa Inggris. Lalu, pernyataan high dan more or less adalah bahasa Inggris. Klausa berikutnya sepenuhnya dalam bahasa Inggris, baik dalam kosakata maupun gramatika. Jadi dapat disimpulkan bahwa bagian awal teks di atas sampai dengan ungkapan more or less yang berupa ifclause adalah bahasa

Spanyol yang bercampur bahasa Inggris. Alih kode ke dalam bahasa Inggris baru dimulai dengan kata I, meskipun di depannya ada empat buah kata bahasa Inggris.

1.4.2.6 Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor yang menonjol dalam campur kode yaitu faktor individu dan peranan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rokhman (2013:39) “ada kemungkinan campur kode terjadi karena faktor individu, seperti ingin menunjukkan status sosial, dan identitas pribadinya di dalam masyarakat. Ada juga kemungkinan sebab kurangnya unsur bahasa yang sedang digunakan.”

Ciri yang menonjol dalam campur kode lainnya yaitu kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, (Nababan dalam Aslinda, 2010:87). Rokhman (2013:38) menyatakan:

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode (*code mixing*). Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipkan dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsi dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Jadi, peristiwa campur kode ini terjadi karena adanya peninggalan fungsi bahasa yang menyisip terhadap bahasa yang disisipinya.

Suandi (2014:143-146) menyatakan bahwa campur kode memiliki faktor penyebab diantaranya adalah (1) keterbatasan kode; (2) penggunaan istilah populer; (3) pembicaraan dan pribadi pembicara; (4) mitra bicara; (5) tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung; (6) modus pembicaraan; (7) topik; (8) fungsi dan tujuan; (9) ragam dan tingkat tutur berbahasa; (10) hadirnya penutur ketiga; (11) pokok pembicaraan; (12) untuk membangkitkan rasa humor; (13) untuk sekedar bergengsi. Berikut merupakan penjelasan tentang faktor penyebab terjadinya campur kode yakni:

1. Keterbatasan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ). Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam kode sehari-hari, (Suandi, 2014:143)

Contoh

- 1) “Kasihannya ya Bu Agus, *semapat* kok sampai dua hari belum sadar-sadar”
- 2) “Tambah *lomboknya* dua ribu Mbak, nggak pakai rawit ya”
- 3) “Jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk lebih giat lagi belajar”

Tuturan (1), (2), dan (3) menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa pada kode dasar bahasa Indonesia. Tuturan (1) merupakan tuturan seorang

ibu rumah tangga yang baru pulang dari menjenguk kerabatnya yang sakit, tuturan (2) terjadi pada ranah pergaulan pada latar pasar, dan tuturan (3) terjadi pada ranah pendidikan pada acara upacara bendera. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur melakukan campur kode dengan memasukkan kode bahasa Jawa *semapat* ‘pingsan’ pada tuturan (1) , *lombok* ‘cabai’ pada tuturan (2), dan *wanti-wanti* ‘berpesan’ pada tuturan (3) dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode itu adalah keterbatasan kode. Penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Faktor keterbatasan kode penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode juga tampak ketika penutur menggunakan kode dasar bahasa Jawa dalam berkomunikasi verbal. Campur kode yang disebabkan oleh penutur sulit mencari padanannya dalam kode bahasa Jawa tampak pada tuturan-tuturan berikut.

- 4) “Sing jelas motore ki mlaku alon pas neng pertigaan Yabis, kan dalane nanjak nek sek HOP”
‘Yang jelas motornya jalan pelan pas dipertigaan Yabis, kan jalannya menanjak kalau dari arah HOP’
- 5) “*Esok aku ora sido melu, kerjaanku numpuk okeh*”
‘Besok saya tidak jadi ikut, pekerjaan saya menumpuk banyak’
- 6) “Gak ngantuk piye, sewengi begadang nonton bal-balan nganti jam papat.
‘Bagaimana tidak mengantuk, semalaman begadang nonton sepak bola sampai jam empat’

Kata pertigaan, kerjaan, dan begadang merupakan kode bahasa Indonesia yang sulit dicari padananya dalam bahasa Jawa oleh masyarakat tuturan Jawa di kota Bontang. Bagi masyarakat tutur Jawa di kota Bontang, kosakata pertigaan ‘*pertelon*’ pada tuturan (4) kerja ‘*gaweyan*’ pada tuturan (5) , dan begadang ‘*lek-lekan*’ pada tuturan (6) merupakan kosakata yang lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan. Dengan demikian ketika kosakata tersebut digunakan dalam bertutur akan sulit bagi mereka untuk mengingat padanan kosakata tersebut dalam kode bahasa Jawa.

2. Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer di kalangan masyarakat. Dalam hal ini terdapat kosakata tertentu yang dinilai memiliki kesamaan atau padanan dengan bahasa yang dimaksudkan dan yang lebih populer, (Suandi. 2014:144)

Contoh:

- 1) “Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling *nggak* ada yang jual di Bontang”
- 2) “Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai *wig*, *nggak* mungkin gonta-ganti model rambut setiap hari”
- 3) “Si Nina tuh emang bikin malu aja, kembalian *gopek* aja masih diminta

Dalam tuturan (1) , (2), dan (3) merupakan tuturan yang menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Dalam tuturan (1) dan tuturan (2) terdapat kata *original* ‘asli’ dan kata *wig* ‘rambut palsu’ yang merupakan campur kode dari

kode bahasa Inggris. Sementara itu pada tuturan (3) terdapat kata *gopek* ‘limaratus’ yang merupakan campur kode dalam bahasa gaul yang terpengaruh dari bahasa Cina. Dalam peristiwa tutur tersebut, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan karena istilah tersebut dirasa lebih populer dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Oleh para penuturnya, istilah-istilah tersebut lebih populer disbanding padanannya dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya.

Contoh ilustrasi percakapan dalam campur kode yang diungkapkan oleh Nengah Bawa Atmadja dalam makalah berjudul “*Bahasa Indonesia sebagai Wujud dan Wadah Kebudayaan Nasional dan Hubungannya dengan Kebudayaan Lokal dan Global*” yang dikutip dalam suatu rapat oleh warga Desa Pakraman Kedewataan, Ubud, Gianyar.

“Sedereng meeting puniki dimulai, titian sorry duaning malih tiang terlambat”

Artinya; sebelum rapat ini dimulai, saya minta maaf, karena lagi saya terlambat

Dari ilustrasi diatas, penutur menggunakan bahasa campuran, yakni bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

3. Pembicaraan dan Pribadi Pembicara

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari

suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian (Suandi, 2014:144)

Contoh:

(1) Rapat antar pengurus RT/RW di kantor kelurahan Mekar Jaya.

“Baiklah bapak ibu yang hadir dalam rapat desa hari ini. Pesan saya dalam rapat kita ini. Ya kita sebagai warga desa Mekar Jaya *yo podo-podo kudu* saling bahu membahu. *Ojo* acuh tak acuh jika sesama kita tertimpa masalah. *Nggeh mboten*, Pak, Bu?”

Tuturan (1) merupakan tuturan yang mengalami peristiwa campur kode. Campur kode terdapat pada frasa *yo podo-podo* ‘iya sama-sama’, *kudu* ‘harus’, *ojo* ‘jangan’. Tuturan ini diucapkan oleh Pak lurah dalam rapat di desa Mekar Jaya, Solo. Rapat ini berlangsung dalam situasi formal. Dalam penyampaian materi bahasa Pak lurah memasukkan kode bahasa Jawa dalam tuturannya yang bertujuan untuk mengubah situasi formal menjadi informal.

Tujuan campur kode tersebut adalah untuk membuat suasana menjadi lebih santai dan bersahabat. Karena di desa tersebut umumnya merupakan suku Jawa. Kata *nggeh mboten* ‘iya tidak’ yang merupakan serpihan bahasa Jawa, diucapkan untuk memberi tekanan kepada hadirin tentang pesan yang ia sampaikan sehingga ia memilih kode bahasa Jawa.

4. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144)

Contoh:

1) Dialog antar mahasiswa perantauan di Kampus UNP, Padang.

P1 : “Aku ngerasa *mumet* kalau tugas udah numpuk gini. Bingung mau ngerjakannya yang mana dulu”

P2 : “*Iyo, podo* lah kebiasaan suka nanti-nanti mau ngerjakan. Udah dekat waktu ngumpul baru keteteran”

Tuturan (1) merupakan dialog antar mahasiswa perantauan yang kuliah di Universitas Negeri Padang. Dalam dialog tersebut terdapat peristiwa campur kode pada serpihan kata *mumet* ‘pusing’ dan kata *iyo podo* ‘iya sama’. Kata *mumet* dituturkan oleh P1 untuk mengungkapkan perasaan bingungnya atas tugas yang hendak dikumpul sehingga membuatnya pusing. Sedangkan P2 bercampur kode pada kata *iyo podo* yang bermaksud merasakan hal yang sama dengan P1. Kode dasar dalam tuturan ini adalah bahasa Indonesia. P2 bercampur kode sebab mitra tuturnya (P1) melakukan campur kode. Sehingga P2 memberi penekanan akan kesamaan perasaannya dengan memilih kode bahasa Jawa karena merasa memiliki latar belakang yang sama, yakni berasal dari suku Jawa.

5. Tempat, tanggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan demikian maka peristiwa campur kode cenderung terjadi dalam modus lisan daripada modus tulisan (Suandi, 2014:145)

Contoh:

- (1) Pembicaraan ibu-ibu saat menghadiri penyuluhan anti narkoba

“Isu yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat saat ini tentang kasus narkoba kalangan artis. Ya bisa dibilang *kudune* artis *iso dadi panutan* jangan malah seperti ini, kan seperti itu ya bu”

Dalam tuturan (1) terdapat peristiwa campur kode berupa kata *kudune* ‘harusnya’ dan *iso dadi panutan* ‘bisa menjadi panutan’ yang berasal dari bahasa Jawa. Tuturan (1) terjadi saat ibu-ibu tengah menghadiri acara penyuluhan anti narkoba di tempat tinggalnya. Tuturan kalimat (1) diucapkan oleh seorang ibu bernama Aminah berusia 40 tahun.

Ibu Aminah melakukan campur kode bahasa serpihan bahasa Jawa dengan kode dasar bahasa Indonesia. Penutur memilih kode bahasa Jawa untuk memberi penekanan bahwa artis harusnya menjadi panutan untuk orang lain malah mengkonsumsi narkoba. Campur kode ini dapat terjadi karena sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung.

7. Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai (2014:145)

Contoh:

1) P1 : “Kalau lagi santai di bawah pohon randu seperti ini. Aku *kelingan jaman mbiyen*, pas kita masih kecil main gak tau waktu”

P2 : “Iya Min, aku juga. Kita jadi nostalgia gini”

Dalam tuturan (1) terdapat peristiwa campur kode berupa frasa *kelingan jaman mbiyen* ‘teringat zaman dulu’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 bercampur kode bertujuan untuk mengingatkan P2 akan kenangan mereka semasa kecil di bawah pohon randu. Sehingga P1 memilih kode bahasa Jawa *kelingan jaman mbiyen* ‘teringat zaman dulu’ untuk memberi tekanan.

8. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian,

campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih, (Suandi, 2014:145)

Contoh:

- 1) P1 : “Dek, tolong ambilkan buku Mbak nang nduwur lemari yang warna hijau. Jangan sampai salah yang warna hitam”
P2 : “Iya Mbak, sebentar. Lagi di belakang”

Dalam tuturan (1) terdapat peristiwa campur kode berupa frasa *nang nduwur lemari* ‘di atas lemari’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 bercampur kode bertujuan memerintah P2 untuk menolongnya mengambil buku di atas lemari. Sehingga P1 memilih kode bahasa Jawa *nang nduwur lemari* ‘di atas lemari’. P2 memberi respon balik dengan kode bahasa Indonesia tanpa bercampur kode. Fungsi bercampur kode didasarkan tujuan berkomunikasi. Dalam hal ini tujuannya adalah memerintah.

9. Ragam dan Tingkat Tutur Berbahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145)

Contoh:

P1 : “Mbak, jadi istri itu harus nurut dengan suami. Jangan jadi istri yang pembangkang. Jangan pernah lupa nasihat ibu ini”

P2 : “*Nggeh* bu, akan saya ingat. *Matur nuwun kaleh* nasihat ibu”

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa kata *nggeh* ‘iya’ dan *matur nuwun* ‘terimakasih’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 merupakan ibu dari P2 yang tengah memberikan nasihat kepada anaknya (P2) tentang menjadi istri yang baik bagi suami.

Peristiwa campur kode terjadi dalam tuturan (P2) yakni pada respon balik dengan P1. P2 bercampur kode karena dilatarbelakangi oleh tingkat tutur bahasa. Sehingga P2 memilih ragam bahasa Jawa Krama untuk menunjukkan kesantunan terhadap mitra tuturnya. Campur kode ini terjadi pada ragam nonformal tuturan bahasa daerah.

10. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi, 2014:145)

Contoh:

P1 : “*Engko mbengi* nonton konser Ungu di MTQ yuk, Er”

P2 : “Ayuklah, *engko* aku *karo* Nova, jam 08:00 kan?”

P3 : “ Lagi ngomongin konser Ungu ya?, aku mau dong ikutan nonton”

P1 : “Ayuklah be, nanti aku jemput jam 07:30 ya?”

P2 : “Iya, jangan ngaret loh ya nanti kita enggak dapat tempat”

P3 : “Oke deh”

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan kata *melu* ‘ikut’, dan *engko* ‘nanti’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. Topic pembahasan dialog adalah rencana untuk menonton konser Ungu. Peristiwa campur kode terjadi karena hadirnya penutur ketiga. Awalnya antara P1 dan P2 berdialog bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa. Karena P1 dan P2 berasal dari latar belakang suku yang sama. Lalu hadirilah P3 yang berbeda latar belakang dan berbicara dalam bahasa Indonesia sehingga membuat P1 dan P2 beralih kode ke bahasa Indonesia untuk merespon balik tuturan P3. Campur kode pada P1 bertujuan untuk menetralsir situasi dan menghargai P3 yang memiliki kode bahasa Indonesia.

11. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni”

- a. Pokok pembicaraan yang bersifat formal

b. Pokok pembicaraan yang bersifat informal, (Suandi, 2014:145)

- 1) “Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan total pulau hingga 17.508 pulau dan sekitar 6000 an pulau berpenghuni. Selain itu bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan, namun rakyat Indonesia mengenal lebih dari 700 bahasa”
- 2) “Kamu ini jadi anak *degil* betul. Tak pernah *dengo* Mak Ayah cakap. Selalu membantah. *Lame-lame* mati berdiri kami”

Dalam tuturan (1) merupakan pokok pembicaraan berupa mengungkap fakta Indonesia dengan topik formal maka meminimalisir timbulnya campur kode. Hal itu berbanding terbalik dengan tuturan (2) yang merupakan topik pembicaraan informal sehingga memungkinkan timbulnya campur kode. Pada tuturan (2) terjadi campur kode serpihan bahasa Melayu dalam kode dasar bahasa Indonesia yakni kata *degil* ‘nakal’, *dengo* ‘dengar’, *cakap* ‘ucapan’, *lame-lame* ‘lama-lama’. Tuturan (2) merupakan ungkapan hati orangtua yang menasihati anaknya yang nakal. Sehingga untuk memberi penekanan Ibu memilih kode bahasa Melayu.

12. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014:146)

Contoh:

P1 : “Kamu ini jadi orang kok jelek banget”

P2 : “Lah mending aku *elek-elek ngene* punya pacar. Lah daripada kamu *wes elek*, pendek, jomblo lagi”, (tertawa terbahak-bahak)

Dalam dialog di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan frasa *elek-elek nege* ‘jelek-jelek begini’ dan *wes elek* ‘sudah jelek’ yang berasal dari bahasa Jawa. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia. Dialog tersebut terjadi antara sesama pelawak (P1 dan P2). Materi lawakan berupa olokan yang berisi candaan dengan tidak bermaksud menghina. Peristiwa campur kode terjadi pada P2 atas respon olokan P1. Tujuan P2 bercampur kode adalah untuk membangkitkan rasa humor agar penonton merasa terhibur.

13. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi, 2014:146)

Contoh:

- 1) Perbincangan dalam acara *talkshow*, Irma seorang *traveller*.

“Saat aku lagi liburan di Perancis. Ada kenalan dengan beberapa orang di sana. Mereka suka bilang Indonesia *is very beautiful. I’m proud to be born here*. Pokoknya terbaiklah”

Dalam tuturan (1) di atas terdapat peristiwa campur kode berupa serpihan klausa Indonesia *is very beautiful* ‘Indonesia sangat indah’. *I’m proud to be born here* ‘saya bangga lahir disini’ yang berasal dari bahasa Inggris. Kode dasar dalam dialog tersebut adalah bahasa Indonesia.

Tuturan (1) diucapkan oleh Irma seorang *traveller* yang hobinya jalan-jalan. Irma bercampur kode karena ingin memberi penekanan akan tanggapan orang Prancis terhadap Indonesia sehingga ia bangga bisa lahir di Indonesia. Sebenarnya situasi, mitra tutur, dan topik dalam tuturan tersebut tidak mengharuskan penutur bercampur kode, namun ia melakukannya karena ingin sekedar bergengsi untuk menaikkan fungsi kontekstual dan relevansinya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.5.2 Data

Menurut Emzir (2012:64) “Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti; data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi.” Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah seluruh tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang mengandung tuturan campur kode pada saat diluar kelas. Semua tuturan yang akan menjadi data penulis dalam penelitian ini akan menjadi bahan yang akan penulis analisis dan penulis simpulkan nanti ketika penulis melakukan penelitian pada skripsi.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Miles dan Hubberman dalam Emzir (2012:18) menyatakan penelitian etnografi bermaksud menyediakan naratif atau deskripsi yang kaya tentang komunitas atau kultur di bawah penyelidikan. Tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk melukiskan sebuah gambaran tentang kelompok, interaksi, dan settingnya. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan metode ini diharapkan setiap data

yang terkumpul dapat di deskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan secara jelas dan objektif.

1.6.2 Jenis Penelitian

Bila dilihat dari sumber data, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Suryabrata (2014:80) menyatakan bahwa tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumarta (2015:50) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Observasi

Observasi yang peneliti lakukan yaitu mengamati secara langsung tuturan siswa dengan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu. Observasi dilakukan pada tanggal 2 April-18 April 2018 di sekolah SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu. Data yang diperoleh berjumlah 18 situasi dengan jumlah data tuturan 57 tuturan. Creswell dalam Herdiansyah (2015:130) menyatakan “Observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kacamata riset.”

1.7.2 Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak secara langsung tuturan yang dituturkan oleh siswa dengan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Tarigan (2008:31) “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa

lisan.” Teknik simak ini dilakukan untuk membantu dalam menganalisis data, tidak untuk mengumpulkan data.

1.7.3 Teknik Catatan Lapangan

Teknik catatan lapangan digunakan untuk mengambil data yaitu mencatat data yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif tentang tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang mengandung gejala campur kode. Diusahakan ketika proses pencatatan narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraannya sedang dicatat yaitu dengan teknik ini diupayakan agar tidak mengubah keadaan alamiah data tuturan antara siswa dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Menurut Emzir (2012:66) “Catatan lapangan yaitu uraian tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti selama pengumpulan dan refleksi data dalam sebuah studi kualitatif.”

1.7.4 Teknik Perekaman

Teknik perekaman dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Hal ini disebabkan handphone lebih mudah disembunyikan. Rekaman ini digunakan untuk mengambil data tentang tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang mengandung gejala campur kode. Pada saat merekam siswa tidak mengetahui adanya perekaman yang dilakukan oleh seorang peneliti. Rekaman ini digunakan untuk bukti dari campur kode tuturan siswa. Selain itu, perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewati.

Menurut Depdiknas (2008:1157) “Perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam.” Teknik perekaman ini menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan objek yang diteliti. Alat perekam menggunakan handphone dengan cara didekatkan dengan objek yang akan diteliti secara diam-diam agar tidak mencurigakan. Rekaman dilakukan untuk mengambil data campur kode tuturan siswa.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian diproses sebagai berikut:

- 1.8.1 Rekaman tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
- 1.8.2 Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan permasalahan yang diteliti.
- 1.8.3 Data yang telah diklarifikasikan atau dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan teori.
- 1.8.4 Setelah data selesai dianalisis, kemudian penulis menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.